

DA'I DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT

Oleh: Yusuf, MY

ABSTRAK

Da'i harus berperan untuk melakukan perubahan social masyarakat ada di desa. Jurnal ini untuk mengetahui bagaimana peran da'I terhadap perubahan kondisi sosial masyarakat. Para da'i ketika itu memainkan peran penting sebagai penyebar agama hingga pengayom masyarakat. Sehingga hubungan antara da'i dengan masyarakatnya sangat dekat, tanpa sekat yang menjauhkan antara keduanya. Hal inilah di lakukan dengan memasukkan unsur-unsur Islam ke dalam kehidupan social masyarakat. Hal itu bertujuan untuk memberikan spirit keagamaan bagi lingkungan masyarakat. oleh masyarakat. Sehingga Islam teintegrasi dalam perubahan social masyarakat dengan bercampur segala dimensi kehidupan masyarakat di dalamnya.

Kata Kunci: Da'i, tokoh informal, tokoh formal, sosial dan Masyarakat.

Preachers should contribute to social change in the village . This journal to find out how to change the role of preachers social conditions . The preachers when it plays an important role as disseminator of religion to public protector. So that the relationship

between the preachers and their communities are very close, without distancing bulkhead between the two. This is done by incorporating elements of Islam into the social life of the community. It aims to provide religious spirit for the community. Socially. That Islam is integrated in social change by mixing all dimensions of public life in it

keyword : Preachers, informal leaders, formal leaders, social and Society.

A. Latar Belakang Masalah

Peran da'I sebagai tokoh masyarakat dalam pembangunan sangat penting, karena posisinya sebagai seorang "opinion leader" yaitu orang yang berpengaruh besar dalam mengambil keputusan. Pembangunan pada dasarnya adalah suatu proses yang bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam hal ini adalah kesejahteraan untuk individu maupun kelompok.

Setiap program pembangunan dalam bentuk dan jenis apapun yang tujuannya untuk pemberdayaan sosial masyarakat di dalamnya diperlukan dukungan da'I dalam setiap partisipasi masyarakat dalam penguatan spritual keagamaan guna meningkatkan etos kerja masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa dalam melakukan rekonstruksi sosial masyarakat banyak aktor yang terlibat dalam memulihkan masyarakat menuju ke kondisi normal. Hal ini juga tidak berarti bahwa pendekatan terhadap tokoh formal *gampong (keuchik)* harus diabaikan atau tidak penting dilakukan.

Di *gampong* terdapat dua tokoh masyarakat yang dikenal, yakni tokoh formal dan tokoh informal. Menurut Astrid Susanto dalam Elly Irawan.¹ Tokoh formal di pedesaan diberi wewenang/kekuasaan untuk mengambil keputusan-keputusan tertentu, khususnya menangani masalah pemerintahan di tingkat desa. Sedangkan tokoh informal di tingkat *gampong* adalah seseorang yang mempunyai pengetahuan atau informasi yang sangat dibutuhkan masyarakat, tetapi tokoh ini tidak dipilih secara resmi. Elly Irawan,² menjelaskan bahwa dai sebagai tokoh informal pedesaan, biasanya menguasai pengetahuan atau informasi yang sangat dibutuhkan masyarakat, sehingga Elly Irawan mengatakan bahwa tokoh informal, kedudukannya di masyarakat pedesaan tetap stabil sebagai tokoh yang diakui.

Menurut Bambang Nugroho,³ potensi-potensi lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah harus ditempatkan sebagai modal dasar yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan yang memberikan energi yang kondusif. Dalam konteks ini kearifan lokal menjadi elemen penting yang signifikan dalam mewujudkan ketahanan sosial masyarakat serta pembangunan kesejahteraan sosial dalam skala makro. Walaupun kearifan lokal dinilai sebagai isu baru, tetapi secara substansi kearifan lokal sejak lama telah dipandang memiliki makna yang sangat berarti dalam mendukung pembangunan kesejahteraan sosial.

1 Elly Irawan, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995), hlm. 140.

2 Elly Irawan, *Pengembangan Masyarakat.....Hlm. 139*

3 Bambang Nugroho, dkk, *Tinjauan Tentang Kearifan Lokal*, (Jakarta: Balatbangsos-Depsos RI, 2005), hlm. 2.

Dalam lingkungan masyarakat, dibutuhkan peran da'i atau tokoh informal yang harus berperan untuk merangkul dan memberikan pemahaman keagamaan terhadap perubahan social masyarakat di desa tersebut. Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Peran Da'I Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat.

B. Kontribusi Da'I Dalam Perubahan Sosial

1. Da'i Formal

Da'i (adalah Subjek Da'wah), kata da'i berasal dari bahasa Arab sebagai fi'lul madhi bentuk muzakar (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak kalau dalam bentuk muannats (perempuan) di sebut da'iyah⁴ Artinya da'i di sini tidak hanya terikat dengan kaum laki-laki saja tetapi siapa saja yang mampu mengajak, menyeru umat manusia kejalan Allah maka dia bisa di katagorikan sebagai da'i. Da'i Formal penulis maksud ialah seseorang yang telah memperoleh lebel seorang da'i seperti K.H. Zainuddin MZ dan lain sebagainya.

Seperti yang di sebutkan oleh Toto tasmara, da'i secara umum adalah setiap seorang muslim atau muslimat yang mukallaf, di mana kewajiban da'wah bagi mereka merupakan suatu yang melekat dan tidak terpisahkan misinya sebagai penganut Islam. Secara khusus da'i ialah mereka yang mengambil spesialisasi khusus dalam bidang Agama Islam yang di kenal sebagai 'ulama.⁵

Seorang da'i harus memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, baik kepribadian bersifat rohaniah maupun kepribadian jasmaniah.⁶

Jadi formalitas seorang da'i juga mempengaruhi pemahaman tentang kriteria da'i.

2. Da'i Non Formal

Seorang da'i bukan hanya melekat pada individu yang di lebelkan sebagai orang 'Alim, Ustad, tkg, atau yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang komunikator, orasi tetapi da'i di sini lebih kepada tokoh (da'i Non Formal) yang ada dalam wilayah setempat yang mereka juga mengajak, menyeru, menyampaikan suatu risalah kebaikan kepada umat manusia untuk ta'at kepada Allah seperti Tgk. Dayah, Imam Masjid, Meunasah. Seorang da'i dalam posisi ini adalah sebagai pelaku da'wah yang senantiasa aktif mengajak orang lain untuk berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran serta menyebarkan ajaran islam. Seorang da'i harus memiliki sifat yang baik dan mulia seperti beriman dan bertaqwa kepada Allah, ahli taubat, ahli ibadah, amanah dan siddiq, pandai bersyukur, tulus ikhlas, tidak mementingkan pribadi, ramah dan penuh pengertian, rendah hati sederhana dan jujur, tidak memeiliki sifat egois, sabar dan tawakkal, memeiliki jiwa toleran, sifat terbukua, dan tidak memiliki penyakit hati.⁷

Sedangkan da'i menurut M. Natsir adalah pembawa da'wah yang merupakan orang

4 Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, (jakarta: kencana, 2004), Hlm 75.

5 Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997), Hlm. 41-42.

6 M. Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), Hlm. 35.

7 Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hlm. 90.

yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa kepada keuntungan.⁸ Jadi penlebelan seorang da'i tidak hanya melekat pada seseorang yang berpakaian jubah dan sejenisnya.

Sementara da'i menurut A. Hasjmy adalah sebagai penasehat, para pemimpin, dan pemberi ingat yang memberi nasehat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam wa'ad atau wa'id (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.⁹

C. Kompetensi Da'i

Kompetensi berasal dari kata competency, berarti kemampuan, keahlian atau kacakapan. Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna menurut kamus umum bahasa Indonesia, kompetensi dapat di artikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu masalah.¹⁰

Menurut Abdullah Mulkhan, kompetensi da'i terdiri dari kompetensi substantif dan kompetensi metodologis, kompetensi substantif menekankan pada keberadaan da'i dalam dimensi ideal dalam bidang pengetahuan, sehingga da'i mempunyai wawasan yang luas baik wawasan keislaman, wawasan keilmuan, wawasan nasional dan internasional, serta bersikap dan bertingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia sebagaimana tuntunan Al-Qur'an.¹¹

Kompetensi substantif seorang da'i adalah Memahami Agama Islam secara Komprehensif, tepat dan benar, memiliki Akhlak yang mulia, mengetahui, perkembangan ilmu pengetahuan yang luas yaitu ilmu yang memiliki keterkaitan dan sarana pendukung pelaksanaan dakwah, seperti, ilmu bahasa, komunikasi, sosiologi, psikologi dakwah, teknologi informasi baik cetak maupun elektronik, ilmu patologi sosial dan lain sebagainya.

Sedangkan kompetensi metodologis, lebih kepada kemampuan praktis, yang harus ada pada seorang da'i dalam melakukan aktifitas dakwah, di antaranya kemampuan, merencanakan, menganalisa objek dakwah, mengidentifikasi masalah baik dengan lisan tulisan maupun dengan amal perbuatan, metode ini lebih kepada profesionalisme da'i.¹²

Dari dua kompetensi di atas dapat di lihat seorang da'i harus mampu melihat permasalahan yang di hadapi oleh umat serta mampu mendiagnosa untuk menemukan permasalahan yang di hadapi oleh umat sehingga tujuan dakwah bisa tercapai.

D. Kedudukan Da'i dalam Aktivitas Dakwah

Da'i adalah seseorang yang menyampaikan pesan-pesan tentang mengajak umat manusia kepada jalan Allah dengan tujuan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan

8 M. Natsir, *Figihud Dakwah*, (Jakarta: Capita Selecta, 1996), Hlm. 125.

9 A. Hasjmi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Hlm. 162.

10 WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 518.

11 Abdullah Munir Mulkhan, *Ideologi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipress, 1996), Hlm. 237.

12 Abdullah Munir Mulkhan, *Ideologi Gerakan Dakwah..... Hlm.46.*

hidup dunia akhirat yang di ridhai Allah, semua pribadi umat Islam yang mukallaf secara otomatis memiliki kewajiban untuk menyampaikan kebaikan kepada umat manusia di dunia, para ‘Ulama telah sepakat bahwa melaksanakan dakwah adalah wajib.¹³ Sementara menurut Muhammad Abduh, hukum Pelaksanaan dakwah lebih di pahami kepada wajib ‘ain, sementara asy-Syaukany berpendapat bahwa hokum dakwah adalah wajib kifayah.¹⁴

Terlepas dari kedua pendapat tersebut di atas bahwa da‘i dalam aktifitas dakwah adalah seseorang yang menyeru, mengajak, mengarahkan, membina, umat manusia kepada jalan kebaikan, maka da‘i di sini adalah sebagai subjek dakwan dan mad‘u sebagai objek dakwah.¹⁵

E. Tujuan Da‘wah Da‘I

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. al-Nahl ayat 125)

Persoalan dakwah akhir-akhir ini kembali menjadi sorotan ketika ada oknum yang memasang tarif. Secara otomatis, perbuatan yang seperti ini dapat melunturkan nilai-nilai sakral yang ada pada dakwah. Dengan kata lain, dakwah sudah dijadikan sebagai ajang bisnis bukan sebagai ibadah.

Jika dakwah dipahami sebagai ibadah maka hukum yang terdapat pada ibadah dapat berlaku pada dakwah. Sebagai contoh, dalam ibadah dikenal hukum rukhshah (keringanan) yang jika seseorang tidak mampu melakukan hal yang pokok maka dibolehkan mengerjakan yang alternatif.

Misalnya, jika seseorang tidak mampu melaksanakan shalat dengan berdiri maka dibolehkan mengerjakannya sambil duduk. Demikian juga halnya dengan dakwah, jika kepopuleran diri belum mampu menerima imbalan apa adanya maka lebih baik mengambil pola dakwah yang sangat sederhana.

Selain itu, para audience juga harus selektif memanggil pendakwah dan jangan hanya melihat sisi-sisi popularitasnya saja tapi yang lebih penting adalah materi yang disampaikannya. Sering kali materi yang disampaikan tidak berbobot karena para pendakwah tidak memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Tipe pendakwah seperti inilah yang selalu memasang tarif tinggi.

Kemudian, para pendakwah yang materialis tidak segan-segan menjual diri di hadapan para penguasa dan pengusaha. Mereka merelakan dirinya diperalat oleh para penguasa yang korup dan juga menjual diri kepada pengusaha untuk produk iklan. Padahal hampir dapat dipastikan bahwa pejabat yang suka korup dan pengusaha yang membuat iklan selalu akrab

13 Hasanuddin, *Hukum Dakwah, Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Hlm. 44.

14 Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan tehnik berkhotbah dalam A. Rahman Kaoy, Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Ak Group bekerjasama dengan IAIN Ar-Raniry Press, 2006), Hlm. 21.

15 Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*.....Hlm.75.

dengan kebohongan.

Meskipun demikian, seleksi alam tetap saja berlaku kepada para pendakwah. Di antara mereka ada yang popularitasnya menonjol dengan cepat dan lenyapnya juga berjalan dengan cepat. Oleh karena itu, pendakwah yang dibesarkan oleh media maka suatu saat dia juga akan dihancurkan oleh media.

Dakwah dalam Alquran bertujuan untuk mengajak manusia ke jalan Tuhan (sabil al-rabb). Tujuan ini mengisyaratkan bahwa hubungan pendakwah dengan Tuhan adalah hubungan yang sangat akrab. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika para pendakwah hanya berharap imbalan kepada Tuhan tidak kepada manusia.¹⁶

Al-Samarqandi di dalam tafsirnya *Bahr al-'Ulum*, memahami bahwa yang dimaksud dengan "jalan Tuhan" ialah agama Tuhan dan ketaatan kepada Tuhan. Menurut al-Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya *al-Kasasyaf*, bahwa yang dimaksud dengan "jalan Tuhan" adalah agama Islam. Dengan demikian, keberhasilan dakwah dapat diukur melalui pengetahuan dan pengamalan seseorang tentang Islam.

Mengingat bahwa "jalan Tuhan" adalah jalan yang luas maka materi dakwah tidak hanya terbatas kepada persoalan akidah, hukum dan akhlak. Akan tetapi bidang-bidang lain yang membawa manfaat bagi kehidupan manusia seperti teknologi dan lain-lain adalah bagian penting dari materi dakwah.

Bila ajaran Islam diyakini sebagai ajaran yang cocok dan sesuai disegala masa dan tempat maka otomatis metode dakwah akan mengalami perubahan. Oleh karena itu, yang wajib dipikirkan oleh seorang pendakwah adalah bagaimana para audience (pendengar) dapat menerima pesan-pesan dakwah bukan memikirkan berapa banyak yang diterimanya dari para audience.

Dakwah ialah upaya yang dilakukan kepada orang lain untuk mengajaknya kepada jalan kebaikan (jalan Tuhan) dan meninggalkan kejahatan (jalan setan). Cara ini dapat dilakukan melalui sikap, lisan dan tulisan untuk meyakinkan audience bahwa apa yang disampaikan adalah pesan-pesan Allah yang mutlak benar. Cara yang seperti ini populer disebut dengan *da'wah bi al-hal*, *da'wah bi al-lisan* dan *da'wah bi al-kitabah*.

Melihat defenisi dakwah di atas dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama dakwah karena misinya ialah mengajak manusia ke jalan Tuhan. Bahkan Alquran sendiri memerintahkan bahwa wajib ada di antara orang-orang yang beriman untuk mengajak manusia berbuat baik dan mengajak untuk meninggalkan kemunkaran yang disebut dengan istilah *amar ma'ruf dan nahi munkar*. (Q.S. Ali 'Imran ayat 104.).

Mengingat bahwa tugas dakwah adalah tugas yang dilakukan secara terus-menerus terhadap locus dan tempus (tempat dan waktu) yang berbeda maka secara otomatis metode dakwah harus bervariasi. Selain itu, tingkat pemahaman audience juga berbeda maka secara otomatis materi yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan audience.

16 Abdullah Munir Mulkhan, *Ideologi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Sippres, 1996. Hlm.4-7

Akhir-akhir ini, muncul kesan bahwa pendakwah kurang memperhatikan metode-metode dakwah sehingga keberhasilan dakwah selalu diukur berdasarkan tingkat kepuasan bukan pengamalan. Seorang pendakwah dianggap sukses jika sudah mampu memukau pendengar meskipun materi yang disampaikan tidak membawa kepada perubahan yang signifikan kecuali hanya sebatas lawakan.

Oleh karena kontribusi dakwah yang seperti ini sangat minim dalam melakukan pencerahan maka diperlukan upaya-upaya yang serius agar dakwah memiliki dampak yang signifikan di dalam kehidupan.

Hasil dakwah yang kurang signifikan ini dapat dilihat dari menjamurnya perbuatan-perbuatan kriminal di kalangan masyarakat dan para penguasa seperti kasus korupsi, pembohongan publik, nepotisme dan lain-lain. Hal ini dapat dijadikan sebagai indikator bahwa dakwah yang sudah dilakukan belum memberikan kontribusi yang terbaik bagi pencerahan umat.

Meskipun di setiap media, baik cetak maupun elektronik, selalu menampilkan pesan-pesan keagamaan namun secara realitas tidak memberikan pengaruh karena metode dan pesannya belum menyentuh kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Oleh karena itu, metode dakwah yang disampaikan selama ini perlu direnovasi supaya pesan-pesan yang disampaikan dapat diejewantahkan di dalam kehidupan.

F. Konsep Da'i dalam penyelesaian Masalah Umat

Ketika berbicara pada dataran konsep seorang da'i harus memiliki konsep yang kuat dalam menjalankan aktifitas dakwah untuk menjawab tantangan perubahan, supaya mampu menyelesaikan masalah ke ummatan.

1. Konsep Transformatif

Dakwah transformatif merupakan model dakwah, yang tidak hanya mengandalkan dakwah verbal (konvensional) untuk memberikan materi-materi keagamaan kepada masyarakat, yang memposisikan da'i sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan, tetapi menginternalisasikan pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan riil masyarakat dengan cara melakukan pendampingan masyarakat secara langsung. Dengan demikian, dakwah tidak hanya untuk memperkuat aspek religiusitas masyarakat, melainkan juga memperkuat basis sosial untuk mewujudkan transformasi sosial. Dengan dakwah transformatif, da'i di harapkan memiliki fungsi ganda, yakni melakukan aktivitas penyebaran materi keagamaan dan melakukan pendampingan masyarakat untuk isu-isu korupsi, lingkungan hidup, pengurusan, hak-hak perempuan, konflik antaragama, dan problem kemanusiaan lainnya.¹⁷

Di sinilah, para da'i memiliki peran yang strategis dalam merubah pandangan keagamaan masyarakat. Sebab, pemahaman keagamaan masyarakat biasanya sangat dipengaruhi oleh para da'i (ustadz, da'i, kyai). Oleh karena peran mereka yang begitu besar

¹⁷ Lihat Modul, *Pendidikan Dakwah Transformatif kerjasama* (PP. Lakpesdam: NU-Tifa Foundation, 2005), Hlm. 4

dalam memproduksi pemahaman agama masyarakat, maka sangat diperlukan model dakwah yang mampu melakukan perubahan dalam teologi dan praktik sosial.¹⁸

Dalam visis transformatif, ada kepedulian terhadap nasib sesama yang akan melahirkan aksi solidaritas yang bertujuan mempertalikan mitra insani atas dasar kesadaran iman bahwa sejarah suatu kaum hanya akan diubah oleh Tuhan jika ada kehendak dan upaya dari semua anggota kaum itu sendiri.¹⁹

Transformasi merupakan jalan yang paling manusiawi untuk mengubah sejarah kehidupan umat manusia. Sebab, dalam proses ini yang berlaku adalah pendampingan dan bukan pengarahan apalagi pemaksaan. Transformasi pada dasarnya juga dalam gerakan kultural yang didasarkan pada liberalisasi, humanisasi, dan transendensi yang bersifat profetik. Yakni perubahan sejarah kehidupan masyarakat oleh masyarakat sendiri ke arah yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris.

Dalam basis konseptual ini, peran da'i adalah sebagai agamawan organik, lebih menganjurkan peran dan fungsi kaum beragama yang tidak terlena dalam kesalehan pribadi, melainkan sebagai artikulator yang pandai menangkap pesan-pesan agama serta memiliki kesadaran kolektif yang tinggi terhadap perubahan sosial. Keberadaannya tidak hanya mengurus masalah spiritualitas, tetapi mampu melakukan perubahan nyata di masyarakat.²⁰

Semuanya ini adalah tantangan bagi para da'i untuk membebaskan dirinya dari belenggu primordialnya sebagai elite agama yang selama ini berada di menara gading, hanya berceramah dan menasehati umat tanpa pernah melakukan upaya konkret terhadap kerja-kerja sosial. Karena itulah, orientasi dakwah Islam sudah saatnya dirubah; tidak lagi menampilkan warna simboliknya, melainkan menampilkan makna hakikinya, yakni keberagamaan substansial yang ikut menyelesaikan problem-problem sosial di masyarakat. Makna substansial dalam beragama ditunjukkan dengan membawa ajaran agama ke dalam pesan-pesan universal; seperti melawan kezhaliman dan penindasan, menegakkan keadilan, dan memberikan keselamatan dan kedamaian.

2. Konsep Teologi Dakwah Transformatif.

Teologi yang di bangun dalam dakwah transformatif di dasarkan pada jejak-jejak Rasulullah dalam melakukan aktivitas dakwah dan basis doktrinal yang terdapat dalam al-Qur'an. Dakwah transformatif memiliki argumentasi teologis yang kuat bahwa kerja dakwah ini bukan hanya pemikiran rasional semata, melainkan juga menjadi perhatian dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi.²¹

Nabi Muhammad Saw di Mekah sudah sadar bahwa misi dakwah yang utama selain persoalan akidah juga bagaimana menjawab problem-problem sosial yang terkait dengan masalah kemiskinan, kefakiran, ketidakadilan ekonomi, rendahnya moralitas dan kemanusiaan, kezhaliman, dan ketidakadilan yang dilakukan masyarakat Arab. Problem

18 Modul, *Pendidikan Dakwah Transformatif*..... Hlm. 5

19 Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 40.

20 Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*..... Hlm. 41-42

21 Asghar Ali Engineer, *Devolusi Negara Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 19

konkret di masyarakat Arab ketika itu menghendaki seorang da'i yang tidak hanya melakukan perubahan kepercayaan dan keimanan, tetapi yang secara konkret mampu membangun kesadaran baru untuk mengatasi problem ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik, yang dihadapi masyarakat Arab.²²

Dakwah Nabi Muhammad bukan hanya penyebaran akidah Islam, tetapi juga untuk mengubah struktur masyarakat yang sudah bobrok. Nabi Muhammad berbeda dengan pendakwah lain, tidak berminat mengajarkan moralitas individu di dalam tatanan sosial yang bobrok. Persoalan yang dia hadapi bukanlah moralitas bawaan individu semata; bagi dia persoalan moral juga merupakan persoalan sosial, dan dengan demikian moralitas barunya hanya bisa dibangun dengan jalan mengubah struktur sosial yang sudah usang.

3. Metodologi Dakwah transformatif

Dakwah transformatif dilakukan dalam dua metode, yaitu metode refleksi dan aksi. Daur refleksi dan aksi ini meniscayakan bahwa dakwah transformatif bukan sekadar berada dalam arena verbal, melainkan juga dalam arena aksi. Selama ini memang yang menjadi basis gerakan dakwah adalah dakwah verbal dalam bentuk pengajian, majlis ta'lim, dan ceramah-dialog (radio dan televisi).²³ Para da'i belum banyak menyentuh persoalan-persoalan riil yang menjadi problem masyarakat untuk selanjutnya melakukan agenda-agenda aksi konkret. Karena itulah, daur refleksi-aksi merupakan basis metodologis yang menjadi tonggak gerakan dakwah transformatif.

Metode refleksi merupakan arena pengkayaan ide-ide, gagasan, dan pemikiran tentang keagamaan transformatif sebagai kerangka dalam melakukan kerja-kerja transformatif. Setiap problem yang muncul di masyarakat direfleksikan sebagai basis konseptual. Pengendapan terhadap suatu problem sosial yang terjadi di masyarakat sangat diperlukan agar kerja-kerja sosial para da'i tidak kehilangan arahnya sehingga mampu mencari akar masalah yang sesungguhnya. Misalnya ketika terjadi konflik antaragama di suatu masyarakat, maka yang dilakukan da'i transformatif adalah melakukan refleksi untuk mencari akar masalah.²⁴

Bukankah konflik antaragama yang selalu terjadi di masyarakat tidak hanya di latarbelakangi oleh persoalan agama. Maka pertanyaan reflektifnya adalah: apakah yang menjadi akar masalah terjadinya konflik? Adakah faktor lain yang paling menentukan terjadinya konflik? Siapa saja yang terlibat? Kenapa mereka terlibat dalam konflik? Adakah faktor pemicu konflik?

Karena itulah, para da'i tentunya harus mengetahui secara persis dan menggali kebutuhan masyarakat serta menggali potensi yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan kelompok dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penting untuk diperhatikan, bila dakwah berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat, maka perlu pendekatan yang partisipatif. Dengan pendekatan ini, kebutuhan digali oleh da'i bersama-sama masyarakat.

22 Asghar Ali Engineer, *Devolusi Negara Islam.....Hlm. 20-21.*

23 Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Jakarta: LKiS, 1996), Hlm. 98-101

24 Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial.....Hlm. 102.*

Pemecahan masalah direncanakan akan dilaksanakan bersama da'i dan masyarakat. Bahkan, kegiatan pun dinilai bersama untuk memperbaiki aktivitas selanjutnya. Pendekatan semacam ini, perlu sistem monitoring dalam pelaporan. Dengan demikian, dakwah tidak di lakukan secara *top down*, yang kadang-kadang sampai di bawah tidak menyelesaikan masalah. Perencanaan model *top down* seringkali mengabaikan pemetaan masalah, potensi, dan hambatan spesifik berdasarkan wilayah atau kelompok.²⁵

Pendekatan partisipatif menghendaki sasaran dakwah (masyarakat) di libatkan dalam perencanaan dakwah, bahkan dalam penggalian permasalahan dan kebutuhan. Di sinilah akan tumbuh di namisasi ide dan gagasan baru, di mana para da'i berperan sebagai pemandu di alog-di alog keberagamaan yang muncul dalam mencari alternatif pemecahan masalah.²⁶

Metode aksi merupakan arena eksperimentasi untuk melakukan perubahan di masyarakat secara konkret. Dalam metode ini, para da'i mendampingi dan mengorganisir masyarakat untuk menyelesaikan problem-problem sosial, terutama mengorganisir kaum marjinal yang selama ini tertindas oleh kebijakan Negara.

Aksi para da'i bersama-sama masyarakat merupakan agenda penting dari dakwah transformatif. Sehingga para da'i tidak lagi bekerja pada wilayah *tausiyah* (verbal) kepada masyarakat, melainkan memberikan suri tauladan tentang bagaimana mengentaskan kemiskinan, mengangkat derajat kaum pinggiran, menyuarakan suara hati nurani rakyat, mengadvokasi penindasan yang dialami masyarakat, dan mengorganisir kepentingan masyarakat.²⁷

G. Da'i dan perubahan sosial

Islam masuk ke Indonesia melalui jalan dakwah yang panjang yang dilakukan oleh para da'i dari beberapa negara, seperti bangsa Arab dan Gujarat. Dakwah Islam yang di lakukan para da'i di masa awal-awal Islam masuk ke Indonesia berhasil menaklukkan hati masyarakat Indonesia yang waktu itu menganut agama kepercayaan, Hindu dan Budha. Keberhasilan para da'i di abad ke-16-17 itu lebih banyak di sebabkan oleh cara dakwah mereka yang menunjukkan hubungan yang di alogis, akomodatif, dan adaptif terhadap masyarakat setempat. Inilah yang kemudian menyebabkan Islam mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.²⁸

Para da'i ketika itu memainkan peran penting sebagai penyebar agama hingga pengayom masyarakat. Sehingga hubungan antara da'i dengan masyarakatnya sangat dekat, tanpa sekat yang menjauhkan antara keduanya. Hal inilah yang ditunjukkan oleh gerakan dakwah yang di lakukan Walisongo dengan memasukkan unsur-unsur Islam ke dalam budaya lokal untuk menarik simpati dari masyarakat. Walisongo menyebarkan Islam di Indonesia

25 Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial.....Hlm. 103-104.*

26 Lihat, Majalah Ummat dan Sabili. *Agama Harus Jadi Roh, Bukan Formalitas*, (Edisi. V . 12 Jan 1998), Hlm. 4-6.

27 Lihat, Majalah Ummat dan Sabili. *Agama Harus Jadi Roh, Bukan Formalitas..... Hlm. 5*

28 Hiriko Hirokashi, *Kyai dan perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), Hlm. 58

tidak dengan menggunakan pendekatan halal-haram, melainkan memberikan spirit dalam setiap upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat. Sehingga Islam kemudian bercampur dengan kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat masyarakat secara substansial. Tak pelak lagi, kondisi inilah yang kemudian memudahkan penyebaran Islam ke segala dimensi kehidupan masyarakat.

Dalam sejarah, memang da'i pada awalnya menjadi *cultural broker* atau makelar budaya. Bahkan, berdasarkan penelitiannya di Garut, Hiroko Horikoshi (1987) memberi penegasan, bahwa peran kyai sekaligus sebagai da'i tidak sekadar sebagai makelar budaya, tetapi sebagai kekuatan perantara (*intermediary forces*), sekaligus sebagai agen yang mampu menyeleksi dan mengarahkan nilai-nilai budaya yang akan memberdayakan masyarakat. Fungsi mediator ini dapat juga di perankan untuk membentengi titik-titik rawan dalam jalinan yang menghubungkan sistem lokal dengan keseluruhan sistem yang lebih luas, dan sering bertindak sebagai penyangga atau penengah antara kelompok-kelompok yang saling bertentangan, menjaga terpeliharanya daya pendorong dinamika masyarakat yang diperlukan.²⁹

Berdasarkan fungsi ini, para da'i memiliki basis yang kuat untuk memerankan sebagai mediasi bagi perubahan sosial melalui aktivitas pemberdayaan (umat), seperti advokasi terhadap pelanggaran hak-hak rakyat oleh negara. Peran ganda da'i sebagai ahli agama dan pendamping masyarakat sesungguhnya merupakan wujud dari pemahaman Islam yang sempurna (*Islam Kaffah*). Sebab, selama ini para da'i lebih banyak di fokuskan pada peran penyebaran Islam ke masyarakat. Hal ini disebabkan oleh pemahaman Islam yang seringkali di pahami hanya sebagai persoalan ibadah saja, yang pemaknaannya masih terbatas pada pola hubungan hamba dengan Tuhan (vertikal). Sehingga penyebaran dakwah yang terjadi di masyarakat lebih banyak menyoroti persoalan ibadah kepada Allah SWT secara eksklusif, tanpa memaknainya secara luas. Padahal, Islam memiliki spirit pembebasan, yang meniscayakan pola hubungan yang tidak saja vertikal kepada Tuhan, tetapi juga pola hubungan yang horisontal terhadap sesama manusia. Sehingga Islam sebagai agama memiliki tanggung jawab sosial agar masyarakat memiliki perilaku sosial yang bertanggungjawab, transparan, dan berkeadilan.

Islam sebagai agama yang membebaskan semestinya mampu menjawab problem-problem kemanusiaan, seperti ketidakadilan, penindasan, kewenang-wenangan, dan kemiskinan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sehingga Islam tidak kehilangan orientasi horizontalnya dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia. Belum lagi problem sosial tentang maraknya praktik korupsi yang terjadi di masyarakat dan sistem penyelenggaraan Negara (birokrasi). Islam yang hanya memiliki orientasi vertikal merupakan karakter Islam yang eksklusif dan tidak memiliki semangat perubahan. Padahal, sejak dari awal, Islam di dakwahkan memiliki orientasi kemanusiaan yang sangat kuat agar terjadi keseimbangan sosial dalam masyarakat.³⁰

29 *Ibid*, *Kyai dan perubahan Sosial..... Hlm. 60-61*

30 Hiriko Hirokashi, *Kyai dan perubahan Sosial..... Hlm. 59.*

Oleh karena itu peran da'i hendaknya bisa membawa perubahan sosial dalam masyarakat pasca konflik. Adanya pola-pola mediasi dan peran ulama, (da'i) dalam penyelesaian konflik Aceh sangatlah tergantung pada dinamika dan situasi sosial politik yang ada. Dengan demikian sangat di harapkan pemerintahan Aceh hendaknya melibatkan ulama dalam setiap upaya mengambil kebijakan.

H. Kesimpulan

Eksistensi peran da'I dalam masyarakat Aceh sangat besar artinya. Kedudukan da'I tidak hanya dipandang sebagai orang yang memiliki ilmu keagamaan semata, melainkan juga dianggap orang yang mampu menguasai adat istiadat serta pengetahuan lainnya. Peran da'i (tokoh informal), dalam masyarakat sangat dibutuhkan karena tokoh informal masih mendapat penghormatan dalam kehidupan bermasyarakat apalagi tokoh Agama, ulama dan tdk, kedua tokoh ini menjadi ujung tombak dalam melakukan pembinaan didalam masyarakat.

Strategi da'i dalam melakukan pembinaan, mengadakan pengajian rutin mingguan dengan membahas kitab figih seperti, Sirussalikin, Sabilal, dan juga kitab Akhlak. Da'i juga memberikan waktu kepada mad'u untuk bertanya dan berdiskusi yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Meskipun demikian da'i mempunyai hambatan hambatan dalam melakukan pembinaan, seperti susah nya berkomunikasi dengan mantan kombatan, kurangnya perhatian pemerintah, serta kurang nya minat dari para mantan kombatan untuk mengikuti pengajian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Abdullah Munir Mulkhan, *Ideologi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Siperss, 1996.
- Asghar Ali Engineer, *Devolusi Negara Islam*, Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Bambang Nugroho, dkk, *Tinjauan Tentang Kearifan Lokal*, Jakarta: Balatbangsos-Depsos RI, 2005.
- Elly Irawan, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1995.
- Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*, editor: Saiful Muzani, Jakarta: Mizan, 1995.
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah, Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Hiriko Hirokashi, *Kyai dan perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987.
- M. Natsir, *Fighud Dakwah*, Jakarta: Capita Selecta, 1996.
- M. Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994..
- Moeslim Abdurrahamn, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, Jakarta: kencana, 2004.
- Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Jakarta: LKiS, 1996.
- Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan tehnik berkhotbah dalam A. Rahman Kaoy, Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*, Yogyakarta: Ak Group bekerjasama dengan IAIN Ar-Raniry Press, 2006.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.